

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian oleh Showalter yang berjudul “A Literature of Their Own, British Novelist from Bronte to Lessing” dilakukan pada tahun 1977. Dalam penelitiannya, Showalter mengungkapkan gambaran tradisi wanita yang berkaitan dengan kesusasteraan dalam novel Inggris dari generasi Brontes era pertengahan tahun 1800-an hingga pada akhir dekade tahun 1970-an. Kesimpulan dari penelitian itu adalah bahwa masing-masing generasi penulis wanita sesungguhnya telah menemukan diri mereka sendiri dalam berbagai hal, tanpa suatu sejarah yang memaksa wanita untuk melakukan pencarian atas diri mereka di masa lalu.

Penemuan diri wanita lebih merupakan sebuah kesadaran yang terus berulang muncul dalam konteks jenis kelamin mereka dibandingkan sebagai sebuah gerakan wanita. Kesadaran wanita tersebut terus mengganggu dan merepresentasi dalam sebuah identitas perasaan kolektif wanita dalam karya sastra (Showalter, 1977:11).

Melalui empat pengarang perempuan dalam kesusasteraan Inggris yaitu Brontes, Elliot, Austen, dan Woolf, Showalter menemukan tiga tahap utama dari perkembangan historis yang merupakan dasar dari semua sastra subkultur di Inggris.

Tahap pertama atau tahap feminine (*feminine*) pada sastra subkultur perempuan ditandai dengan adanya suatu fase peniruan yang panjang dari gaya

*commit to user*

kesusasteraan pria dan internalisasi tradisi tentang standar-standar seni serta pandangan-pandangan peran sosial perempuan dalam budaya patriarki.

Tahap kedua atau tahap wanita menjadi feminis (*feminist*) pada sastra subkultur perempuan, ditandai dengan adanya fase protes melawan standar-standar dan nilai-nilai dari tradisi pria yang dominan serta penentuan hak-hak dan nilai-nilai minoritas, termasuk permintaan untuk otonom.

Tahap ketiga atau tahap perempuan menjadi perempuan (*female*), ditandai dengan fase timbulnya “pencarian diri” (*self discovery*), melalui upaya perempuan melalui karya sastra untuk membebaskan batinnya dari ketergantungan atas pria dan mencari identitas diri sebagai perempuan.

Hasil penelitian Showalter tersebut mendeskripsikan upaya-upaya perempuan melalui karya sastra (dalam hal ini novel) untuk membebaskan belenggu batin dari ketergantungan atas pria dan pencarian identitas diri atau peran sebagai perempuan di tengah keluarga maupun di masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Tinneke Hellwig yang berjudul “In the Shadow of Change, Images of Women in Indonesian Literature”. Tinneke Hellwig melakukan penelitian terhadap 25 novel dan 3 cerita panjang karya pengarang laki-laki dan sebelas diantaranya adalah karya pengarang perempuan Indonesia dalam kurun waktu 1937-1986. Ia melakukan penelitian terhadap teks karya sastra pengarang perempuan dan laki-laki dengan fokus pada isu-isu seputar gender dan problematika perempuan Indonesia.

Hasil penelitian yang disimpulkan oleh Hellwig menunjukkan adanya relasi yang bersifat problematik antara fiksi dan realitas kehidupan perempuan Indonesia

dalam masyarakat. Hubungan tersebut menunjukkan pengaruh kebudayaan Jawa dan Islam yang kuat terhadap ideologi gender yang terepresentasi dalam teks novel dan cerita panjang dalam kurun waktu tersebut. Perempuan Indonesia dalam teks novel dan cerita panjang tidak hanya terkait dengan laki-laki dan keluarga, tetapi juga tergantung aspek agama dan sosial. Kenyataan tersebut juga ditegaskan dengan munculnya tema-tema seputar penguasaan seksualitas laki-laki, penekanan dimensi keibuan terhadap perempuan, keperawanan, dan pemerkosaan.

Fenomena lain yang ditunjukkan oleh Hellwig adalah bahwa pengarang laki-laki yang menurutnya lebih menampilkan tokoh perempuan yang positif dan mandiri, sementara pengarang perempuan cenderung menunjukkan gejala kehilangan jati diri keperempuannya. Solidaritas perempuan justru lebih kuat dimunculkan dalam teks-teks novel dan cerita panjang karya pengarang laki-laki. Meskipun demikian, paradigma gender telah berkembang ke arah pembebasan diri perempuan dari stigma gender kelas dua selama lima dekade di Indonesia.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Gatot Sarmidi, mahasiswa program doktoral dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang tahun 2009 yang berjudul “Representasi Pergeseran Moralitas dalam Karya Novelis Perempuan Indonesia”.

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa novel karya novelis perempuan Indonesia seperti halnya tema umum novel terbitan Balai Pustaka dan Pujangga Baru mempersoalkan percintaan yang tidak berjalan mulus dan perkawinan yang gagal. Dalam cerita itu, perempuan dikonstruksi mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh laki-laki yang ingkar janji dan akibat kemiskinan. Dicontohkan

dalam *Kalau Tak Untung* diceritakan percintaan dua orang anak yang bersahabat sejak kecil yang memiliki kesamaan nasib, sama-sama bersekolah, dan sama-sama tidak berkecukupan. Dalam roman itu tokoh utama Masrul dan Rasmani akhirnya putus hubungan dan gagal mewujudkan impiannya untuk menikah.

Roman *Kehilangan Mestika* menceritakan kemalangan dan penderitaan seorang gadis yang semula kehilangan ayahnya dan berturut-turut kehilangan kekasihnya. Karena kemudian timbul kesulitan ekonomi, ia terpaksa dikawinkan dengan orang yang tidak dicintainya. Setelah kawin bertahun-tahun dan ia tidak punya anak, dengan berat hati mengikhlaskan suaminya untuk kawin lagi.

Prosa fiksi Indonesia (novel) karya penulis perempuan sebelum kemerdekaan memiliki warna khas. Kekhasan itu terletak pada persoalan perkawinan paksa, poligami, campur tangan orang tua dalam hubungan asmara. Persoalan-persoalan itu sering mengarah kepada kematian yang belum saatnya. Ada kalanya tokoh-tokoh perempuan dalam novel mati ketika rintangan dan kesulitan telah diatasi.

Setelah kemerdekaan Indonesia, kebanyakan novelis perempuan mengangkat tema yang tidak lagi berisi protes-protes yang berkisar pada soal-soal kehidupan perempuan yang dunianya terjepit di tengah-tengah dunia laki-laki. Dengan hadirnya Nh. Dini dan pengarang cerpen perempuan yang bermunculan, menambah semarak perkembangan penulisan cerita fiksi di Indonesia.

Periode berikutnya antara tahun tujuh puluhan sampai sembilan puluhan muncul novel *Karmila* karya Marga Tjoa (Marga T.) yang begitu populer. Sebagai cerita yang menimbulkan masa baru dalam penulisan novel populer di Indonesia,

*Karmila* bercerita tentang tokoh protagonis perempuan muda, golongan elite, terpelajar, dan membicarakan masalah cinta menjadi ciri utama berkembangnya novel karya novelis perempuan pada era ini. Keberhasilan Marga T. diikuti oleh pengarang-pengarang perempuan lain, misalnya Titie Said, Lies Said, Maria A. Sarjono, Ike Supomo, Mira W., Sari Narulita, dan lain-lain.

Periode pascareformasi secara umum kehadiran para penulis novel perempuan dalam peta novel Indonesia populer memperlihatkan adanya perubahan sikap dalam menempatkan posisi dan peranan perempuan dalam kehidupan sosial. Perubahan itu dikarenakan oleh keinginan kaum perempuan agar lebih berdaya dan tidak terkungkung dalam lingkungan domestik yang membelenggunya. Sebagian besar mereka merepresentasikan seks sebagai representasi ideologis dan menawarkan konsep moralitas baru bagi perempuan.

Hasil penelitian di atas ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengkaji tentang hasil karya pengarang perempuan Indonesia. Representasi pengarang perempuan pada penelitian Gatot Sarmidi lebih dikaitkan fokus pada moralitas, sedangkan penulis fokuskan pada peranan tokoh perempuan dalam novel. Kajian perspektif gender yang penulis lakukan adalah bagaimana perjuangan tokoh perempuan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dalam keadilan dan kesetaraan gender.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ahyar Anwar, mahasiswa program doktoral Universitas Gadjah Mada pada bidang Ilmu Sastra Indonesia yang berjudul “Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005”.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia mempunyai keterkaitan dalam bentuk dialogis, khususnya dalam isu dan konstruksi tokoh perempuan. Semua tokoh perempuan penting yang dikonstruksi dalam novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia diciptakan dalam sebuah garis imajinasi feminis yang linier. Antara tokoh perempuan satu dengan tokoh perempuan lain terjalin dalam sebuah pertumbuhan dinamika feminis. Tokoh perempuan yang dimunculkan di era tahun 2000-an adalah tokoh perempuan yang dikonstruksi sejak dekade awal tahun 1930-an yang menjadi tanda munculnya novel karya pengarang perempuan di Indonesia.

Hubungan antara tokoh perempuan dalam sebuah dinamika historis pada novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia terkait juga dengan konteks novel sebagai sebuah bentuk karya sastra yang mempunyai tipe dan gaya yang dapat dikembangkan dengan berbagai variasi dan bentuk-bentuk yang fleksibel. Fleksibilitas novel memungkinkannya menjadi sebuah genre sastra yang paling tepat digunakan oleh perempuan untuk menuangkan ekspresi pemikiran feminis.

Kemunculan teks-teks novel karya pengarang perempuan Indonesia kontemporer menciptakan sebuah dialog feminis yang berkembang secara evolutif melalui tokoh-tokoh wanita yang dikonstruksi. Pengaruh karakter tokoh perempuan seperti Siti Nurbaya menjadi sebuah ikon karakter yang memicu para pengarang perempuan memunculkan karakter-karakter perempuan yang membawa dan mengusung gagasan pemikiran feminis. Situasi psikologis tersebut sekaligus menjadi pengantar bagi munculnya pemikiran-pemikiran feminisme dalam teks-teks novel karya pengarang perempuan Indonesia awal. Kemunculan



novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia awal seperti novel *Kalau Tak Untung* dan *Kehilangan Mestika* telah cukup kuat untuk menemukan adanya gagasan-gagasan feminis.

Pada sepanjang empat dekade era feminisme gelombang pertama tahun 1930-an hingga tahun 1961 telah dapat diidentifikasi karakter transformatif pemikiran feminisme yang terdapat di Indonesia. Terdapat tiga fase perkembangan pemikiran feminisme dalam era feminisme gelombang pertama. Yang pertama adalah fase transisi antara perlawanan dengan adat dan sebuah gagasan tentang perempuan yang mandiri, seperti dalam novel *Patah Tumbuh Hilang Berganti* karya Zubaedah Subro. Yang kedua fase transformasi peran dalam bentuk “pemindahan” karakter laki-laki dalam perilaku perempuan seperti dalam novel *Tati Takkan Putus Asa* karya Luwarsih Pringgoadisurjo, dan fase ketiga adalah fase kritis tentang cara pandang perempuan memahami diri dan laki-laki sebagaimana terdapat dalam novel *Hati Yang Damai* karya Nh. Dini.

Pemikiran feminisme gelombang kedua, antara akhir tahun 1960-an menunjukkan relasi yang kuat dengan perkembangan feminisme akhir 1970-an. Terdapat dua karakter fase perkembangan feminisme gelombang kedua. Pertama adalah fase “pertemuan awal” (antara tahun 1965 sampai 1974) yang diwakili novel *Matahari Dibalik Awan*. Kedua adalah fase transisi dialogis (antara tahun 1975 sampai 1978) yang diwakili novel *La Barka* dan *Selembut Bunga* yang menunjukkan adanya dialog seputar perempuan dan feminisme dalam kaitannya dengan perkembangan tradisi pemikiran feminisme. Feminisme gelombang kedua

ditandai dengan adanya upaya rekonstruksi tokoh perempuan dengan karakter yang lebih terbuka.

Akhir dekade tahun 1990-an adalah pemikiran feminisme gelombang ketiga. Pengaruh situasi politik, globalisasi, dan informasi yang terbuka, mengakomodasi keterbukaan ekspresi sosial budaya, juga menjadi pemicu penting dari perkembangan paradigma pemikiran feminisme kontemporer gelombang ketiga di Indonesia. Novel *Tarian Bumi*, *Jendela-Jendela*, *Supernova*, *Swastika*, dan *Nayla* adalah menampilkan karakter-karakter frontal yang menunjukkan spirit radikal dan bebas dalam mengemukakan gagasan pemikiran feminis.

Melalui teks novel karya pengarang perempuan Indonesia era feminisme gelombang pertama hingga gelombang ketiga terjadi pola dialog yang berlangsung secara historis. Tema, isu, dan karakter tokoh perempuan adalah elemen-elemen dialog feminis yang terjadi antara satu novel dengan novel lainnya. Seluruh tokoh perempuan yang dikonstruksi dalam teks novel karya pengarang perempuan Indonesia sejak era feminisme gelombang pertama hingga gelombang ketiga saling terkait dalam pembentukan karakter feminis dari yang sederhana hingga kompleks dan radikal.

Tokoh Rina, Supriyadi, Rani dan Atika, Jubaedah, serta Harni adalah fase baru dari kemunculan karakter perempuan feminis yang berbasis kuat pada tradisi feminis liberal dan radikal di era feminisme gelombang pertama dan kedua, terutama melalui tokoh Ibu Tati yang mandiri dan Tati yang dekonstruktif serta tokoh Asti yang liberalis. Ketiga tokoh perempuan tersebut memicu lahirnya tokoh Supriyadi, Rina dan Atika yang berperan penting dalam menciptakan dialog



feminis yang kuat dan melahirkan tokoh perempuan yang menjadi mata rantai penting di era feminisme gelombang ketiga yaitu Laila dan Shakuntala.

Laila dan Shakuntala, tokoh perempuan dalam novel *Saman* tersebut menimbulkan sebuah revolusi tokoh perempuan yang kuat dalam perkembangan novel karya pengarang perempuan Indonesia di era feminisme gelombang ketiga. Kemunculan tokoh-tokoh perempuan kontemporer yang kompleks, seperti Swastika, Kako, June Larasati, dan Luh Kanten adalah bagian dari relasi dialogis feminis secara historis dan sebagai sebuah mata rantai penting dari pemikiran feminis yang berkembang dalam teks novel karya pengarang perempuan Indonesia sebelumnya.

Penelitian fiksi karya pengarang perempuan muda Indonesia 2000 dalam perspektif gender dilakukan oleh Wardani dan Andayani (2006:41). Dalam penelitiannya, Wardani memilih delapan belas novel dan cerpen karya perempuan muda Indonesia 2000, di antaranya adalah novel *Saman* karya Ayu Utami, *Supernova* karya Dewi Lestari, *Mahadewa-Mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf, kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu, kumpulan cerpen *Ruang Belakang* karya Nenden Lilis dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitiannya, Wardani menyimpulkan bahwa : (1) Perspektif gender menjadi tema utama 16 dari 18 pengarang muda Indonesia 2000. Kesetaraan dan keadilan gender diperlihatkan pengarang melalui kehidupan perempuan dalam rumah tangga dan perempuan lajang yang mandiri, (2) Pengarang perempuan mempergunakan tokoh perempuan sebagai corong bicara untuk menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender. Perempuan yang ditampilkan

sebagian besar merupakan perempuan yang cerdas, mandiri, tegas, dan berani mengambil keputusan yang menentukan masa depannya, (3) Sebagian besar pengarang merupakan perempuan yang telah melanglang buana baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka juga perempuan-perempuan yang aktif dalam berbagai organisasi, kelompok diskusi, perempuan pekerja, yang secara wawasan dan pemikiran banyak dipengaruhi aktivitas dan pengetahuan mereka, (4) Sebagian besar pengarang berpendidikan sarjana, (5) Pengarang perempuan yang hidup di kota metropolitan dan sebagian besar masih lajang, dan (6) Meskipun pada saat ini di sektor publik telah terjadi kesetaraan gender, tetapi di sektor domestik masih banyak terjadi ketidakadilan gender.

Pendekatan sosiologi sastra pada umumnya membicarakan tentang pengarang (sebagai penghasil karya), karya sastra (hasil), dan masyarakat (di mana karya itu berada). Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra ini menjawab pertanyaan tentang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra novel karya pengarang perempuan Indonesia 2000-an, dan menjelaskan tokoh perempuan novel dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengambil alih persoalan-persoalan yang selama ini dikuasai laki-laki dari diri mereka.

Era 2000-an menjadi fase awal reformasi penting bagi pergerakan perempuan ke arah gagasan memahami dunia berdasarkan gender. Perempuan yang memiliki kompetensi dan integritas tinggi mulai menyuarakan gagasan-gagasan mereka dari berbagai bidang sosial, pendidikan, budaya, hukum, ekonomi

hingga bidang politik. Pengarang perempuan seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf bisa mewakili menyuarakan aspirasi perempuan yang berkaitan dengan masalah kesetaraan dan keadilan gender lewat karya novelnya. Menurut pemikiran mereka, perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin akan didukung oleh gerakan feminisme. Perempuan demikian akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Secara dinamis novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an tersebut cenderung melakukan kritik dan perlawanan yang terkait dengan aspek subordinasi perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik. Dengan adanya hal tersebut maka lahirlah istilah emansipasi wanita. Gagasan emansipatif yang mendasari lahirnya pemikiran feminis di Indonesia pada satu sisi mengakui posisi laki-laki yang dominan atas perempuan dalam patriarki, tetapi pada sisi lain perempuan mengharapkan laki-laki dengan patriarkinya mengizinkan mereka kaum perempuan untuk bisa berkembang dan setara dengan laki-laki khususnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan lain yang tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan.

## B. Landasan Teori

### 1. Novel

Novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel ini baru muncul setelah puisi dan drama.

Pengertian novel didefinisikan oleh Koesnosoebroto dan Sunaryo Basuki (1998:10) sebagai berikut :

*Novel is a long work of fiction that contains more than 10.000 words. It is more complex because it has more incidens, settings, characters, and may take place in a long span of time. It may have more than one theme and more conflicts. Novel tends to expand and it is very complex in its structure. It does not finish to be read once a set as a short because its length develops the character's problem.*

Pengertian novel tersebut sesuai dengan pendapat Waluyo (2002:37) bahwa dalam novel terdapat : (1) perubahan nasib dari tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Northrop Frye menyatakan bahwa novel adalah suatu fiksi realistik yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan, lebih dari sekedar bersifat khayalan dan bertujuan membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna (dalam Boulton, 1975:13).

Dalam *The American Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985:165), diterangkan bahwa novel suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang

tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang *representative* dalam suatu kenyataan yang agak kacau atau kusut.

Wellek dan Austin Warren (1989:282) mengemukakan bahwa novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang pernah ditulis dan apa yang pernah terjadi.

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita yang mempunyai plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita yang beragam pula. Namun, ukuran yang luas tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo, 1984:29).

Dalam novel terdapat perubahan nasib tokoh cerita. Ada beberapa episode yang dialami oleh tokoh utama novel. Dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek. Suasana yang digambarkan novel adalah sesuatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi) tetapi juga cacat dan kekurangannya.

Sayuti (1997:5-7) menyatakan bahwa :

Pengertian novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari berbagai sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel bersifat *expands*, meluas, yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi di samping cerita pendek. Dalam tradisi sastra Eropa, novel disebut roman. Istilah novel yang berkembang di Indonesia berasal dari kesusastraan Inggris. Istilah novel itu sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya cerita pendek dalam bentuk prosa. Kesusastraan Jerman menyebut novel dengan istilah *novella* yang artinya sama dengan *novelette*, yaitu fiksi yang tidak terlalu panjang.

Nurgiyantoro (1995:4) berpendapat:

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajine, yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penolakan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu bersifat imajiner.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah fiksi yang panjangnya lebih kurang 50.000 kata yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya. Kehidupan tokoh yang digambarkan dalam novel adalah sesuatu yang realistis dan masuk akal.

## 2. Sosiologi Sastra

### a. Pengertian Sosiologi Sastra

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti “kawan” dan *logos* dari kata Yunani yang berarti “kata” atau “berbicara”. Sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Soekanto, 1981:4). Selanjutnya Sumarjan dan Soelaiman Sumardi (1974:29) menyatakan definisi sosiologi atau ilmu masyarakat sebagai berikut :

Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan

*commit to user*



bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Jadi, sosiologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat (pengarang) untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama.

Pencetus sosiologi sastra adalah seorang filsafat Perancis yang bernama Auguste Comte sekitar tahun 1939 dalam sebuah karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Comte menyebutkan bahwa ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Tiga tahapan itu adalah sebagai berikut :

*Pertama*, tahap *teologis* adalah tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia.

*Kedua*, tahap *metafisis* adalah tahap di mana manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

*Ketiga*, tahap *positif* adalah tahap di mana manusia mulai berpikir secara alamiah.

Perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan

kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Akibatnya, hasil penelitian bidang sosiologi cenderung sama, sedangkan penelitian terhadap sastra cenderung berbeda sebab cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan orang-seorang (Damono, 1999:7).

Ritzer (dalam Faruk, 1999:2) mengemukakan bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1999:2). Untuk memahami suatu karya dengan baik, pembaca harus memahami terlebih dulu unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, terutama kondisi sosial budaya, baik dari sisi pengarang, pembaca, maupun karya itu sendiri (Simpson, 2004:82). Pradopo (2003:47) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat diklasifikasikan secara deskriptif oleh Wellek dan Austin Warren (1989:111-112) adalah sebagai berikut :

*Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

*Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

*Ketiga atau yang terakhir*, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Seberapa jauh sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas : sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Klasifikasi di atas tidak banyak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ian Watt (dalam Damono, 1979:3-4) yang membicarakan tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat sebagai berikut :

*Pertama*, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah : (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

*Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah : (a) seberapa jauh sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

*Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian : (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya dapat berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Swingewood dan Diana Laurenson (1971:26) menyatakan bahwa sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Dengan begitu, meskipun

sosiologi dan sastra berbeda namun saling melengkapi. Perspektif sosiologi sastra yang juga perlu diperhatikan adalah pernyataan Levin (1973:56) yaitu “*Literature is not only the effect of social causes but also the cause of social effect*” yang memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke-arrah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra yang antara keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti.

Swingewood dan Diana Laurensen (1971:1-2) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut :

- a. Sosiologi dan sastra yang membicarakan tentang tiga pendekatan. Pertama, melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan waktu jaman. Kedua, melihat segi penghasil karya sastra terutama kedudukan sosial pengarang. Ketiga, melihat tanggapan atau penerimaan masyarakat terhadap karya sastra.
- b. Teori-teori sosial tentang sastra. Hal ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan atau melahirkan suatu karya sastra.
- c. Sastra dan strukturalisme. Hal ini berhubungan dengan teori strukturalisme.
- d. Persoalan metode yang membicarakan metode positif dan metode dialektik. Metode positif tidak mengadakan penelitian terhadap karya sastra yang digunakan sebagai data. Dalam hal ini karya sastra yang dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio budaya, sedangkan metode dialektik hanya menggunakan karya yang bernilai sastra. Yang berhubungan dengan sosio budaya bukan setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai satu kesatuan.

Pendapat Wolf (1995:27) yaitu sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat.

Levin (1973:77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak didominasi oleh peneliti yang ingin meneliti sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil dan sukses adalah yang mampu merefleksikan zamannya.

Dari beberapa telaah sosiologi terhadap sastra, dapat disimpulkan oleh Damono (1999:35) menjadi dua kecenderungan utama yakni :

*Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua).

*Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra menganalisis karya sastra dengan membicarakan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Hubungan antara pengarang dan kehidupan sosialnya berusaha mengungkapkan keterkaitan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya pengarang dan pembaca, serta karya sastra. Hal tersebut mengingat kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

#### **b. Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel**

Karya sastra berhubungan dengan dunia sosial manusia, adaptasi dengan lingkungan, dan keinginan manusia untuk mengubahnya. Novel sebagai genre utama dalam masyarakat industrial, dapat dilihat sebagai usaha untuk



menciptakan kembali kehidupan sosial manusia dalam hubungannya dengan keluarga, politik, dan negara (Swingewood dan Diana Laurenson, 1971:11).

Menurut Damono (1999:17), pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan telaah sastra berdasarkan sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Sementara itu Wellek dan Austin Warren (1989:111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian : (1) sosiologi pengarang, pendekatan ini terutama membicarakan tentang status sosial ideologi pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, membicarakan tentang masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, (3) sosiologi yang membicarakan tentang suatu penerimaan masyarakat terhadap karya sastra.

Dalam kaitannya dengan pengarang, pembaca, dan teks karya sastra, beberapa ahli seperti Hartoko dan B. Rahmanto (1986:129) menjelaskan ada dua macam sosiologi : (1) sosiologi komunikasi sastra, menempatkan kembali pengarang dalam konteks sosialnya (status pekerjaan, keterkaitannya akan suatu kelas, ideologi, dan sebagainya. (2) penafsiran teks secara sosiologis menganalisa gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra, seberapa jauh gambaran serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian jelaslah dimana diadakan manipulasi, sambil meneliti fungsi manakah yang dominan dalam sebuah teks (hiburan informasi, sosiologi) maka dapat dilacak peranan karya sastra dalam masyarakat.



Karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya-karya itu mengandung nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan pada kehidupan masyarakat, terutama siswa sebagai pembelajar yang seharusnya memang belajar dari lingkungan kehidupan sebenarnya yang terwakili dalam novel (Nixon, 2007:102). Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai sosial, filsafat, religi, moral, budaya, dan sebagainya. Pendekatan sosiologi terhadap sastra bertolak dari pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat.

Menurut Wiyatmi (2005:97), pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetic yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jabrohim (2001:159) menambahkan bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiganya sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap sastra.

Teori dasar pendekatan sosiologi sastra dapat berunsurkan jalinan satu atau lebih teori-teori penunjang pendekatan : mimetis, sosiogeografis, genetis, struktur

kelas, interdependensi, resepsi, hegemoni, trilogi karya-pengarang-pembaca, refraksi, reaksi, patronase, retorika sejarah, anominitas, dialogis, dan dekonstruksi (Ratna, 2003:21-23). Berbagai penunjang pendekatan tersebut masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan suatu ciri kesamaan yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Goldman (1981:118) ahli sastra dari Perancis mengungkapkan bahwa pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat sangat dimungkinkan untuk diobseksi oleh kondisi lingkungan sosial budaya tertentu dan kemudian melahirkan karya sastra yang mencerminkan respon-respon sosialnya. Langkah kajian sastra Goldman pertama-tama adalah meneliti struktur teks, selanjutnya menghubungkan struktur tersebut dengan kelompok sosial budaya yang mengikat dan dengan pandangan hidup pengarang itu sendiri.

Pendekatan sosiologi sastra yang menelaah karya sastra berdasarkan sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra dapat berupa kajian tentang feminisme. Sebagaimana dipahami, focus penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan feminisme. Sebagai ideologi, feminisme adalah pembawa sikap kritis terhadap budaya patriarki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan sastra yang menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan

sosiologi sastra menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini berdasarkan teori pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin Warren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra yang membicarakan tentang masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, dan sosiologi sastra yang membicarakan tentang penerimaan atau pengaruh masyarakat terhadap karya sastra.

Teori sosiologi sastra yang dikemukakan Wellek dan Austin Warren di atas sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menjelaskan bagaimana sosial budaya novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dan bagaimana sosiologi pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an.

### **3. Gender**

#### **a. Pengertian Gender**

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stollen pada tahun 1968 untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri biologis (Nugroho, 2008:2). Gender adalah salah satu prinsip penyelenggaraan dunia sosial, ia mengatur identitas kami dan konsep diri kita serta merupakan salah satu dasar bagi kekuasaan dan sumber daya yang dialokasikan (Wharton, 2005:9).

Sebagai bidang studi, gender tidak hanya merujuk pada pemahaman masyarakat terhadap kategori laki-laki dan wanita, tetapi juga dengan cara-cara di mana pemahaman tersebut terjalin dengan dimensi lain dari kehidupan sosial dan budaya (Stone, 2006:1). Identitas gender, di mana orang memandang diri mereka sebagai maskulin atau feminin, dan belajar peran jenis kelamin tertentu (misalnya : ayah, ibu) dan versi gender peran dinyatakan seks netral, misalnya : mahasiswa (Kramer, 2005:54).

Gender merupakan sifat yang melekat pada pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Dikotomi sifat tersebut adalah maskulin (pria) dan feminim (wanita), sifat ini sering disebut kodrat budaya. Sifat tersebut sangat dinamis karena dapat berubah menurut waktu dan berbeda menurut tempat dan budaya serta dapat dipertukarkan karena sifat ini merupakan buatan manusia (Fakih, 1996:8). Sebagai contoh sifat yang dilekatkan pada pria adalah gagah, rasional, dan tegas. Sedangkan sifat wanita adalah lembut, emosional, dan lemah. Namun, dalam kenyataannya tidak sedikit wanita yang mempunyai sifat maskulin dan sebaliknya pria mempunyai sifat feminim.

Gender adalah suatu konsep yang tidak sama dengan seks atau jenis kelamin. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Penggunaan istilah gender dalam arti tersebut sebenarnya belum terlalu lama. Menurut Showalter (dalam Umar, 1999:36) wacana gender mulai ramai di awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi

memakai isu-isu lama seperti patriarchal atau sexist, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender diseaurche*). Gender diaplikasikan sebagai “ideologi”, sebagai segala aturan, nilai kepercayaan, stereotype, yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan melalui pembentukan identitas feminim dan maskulin oleh kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan seks adalah jenis kelamin manusia (laki-laki dan perempuan) yang memahami lebih bersifat biologis (Lockwood, 1986:11).

Proses gendering pendidikan formal dimulai pada saat kita masuk sekolah, dan berlanjut sepanjang hidup pendidikan kita. Di sekolah pembibitan dan kelas TK sering ditemukan mainan balok berat, truk, pesawat terbang, alat-alat pertukangan, boneka, dan mainan berupa peralatan rumah tangga di suatu tempat. Meskipun tempat itu terbuka bagi siapa yang akan bermain, tetapi sudah bisa dipastikan bahwa ada batas-batas yang tidak terlihat, tetapi nyata yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pada anak Sekolah Dasar, bermain informal selama di luar jam sekolah yang melibatkan olah raga pasti berbeda aturan dan kegiatan yang berbeda pula perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan (Kimmei, 2009:161).

Jika gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks “jenis kelamin” lebih banyak dikonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteritik biologis lainnya. Gender lebih banyak

berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Dalam matriks sosial gender atau pola interaksi sosial, dikatakan bahwa gender adalah harapan untuk bagaimana orang harus bersikap dalam keluarga dan tempat kerja. Juga dalam lembaga sosial dan hukum, praktek-praktek sosial informal memperlakukan wanita dan pria dari berbagai ras, etnis, dan kelompok-kelompok kelas sosial yang sangat berbeda (Lorber dan Lisa Jean More, 2002:5).

Istilah gender kerap kali dianggap sama dengan seks atau jenis kelamin. Dapat dipahami terjadinya kekeliruan tersebut disebabkan kata “gender” sendiri bukan merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Inggris, arti yang diberikan pada kata “gender” adalah jenis kelamin. Meskipun pengertian kata “gender” sebenarnya adalah struktur relasi sosial manusia (laki-laki dan perempuan) yang dibentuk oleh masyarakat (Walbi, 1986:23).

Konsep gender sendiri adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Umar (1999:34) menambahkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.



Perbedaan seks dan gender, dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat, dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai : kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll. sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma atau ketentuan tentang "pantas" atau "tidak pantas" laki-laki menjadi pemimpin dan perempuan pantas dipimpin. Sering merugikan salah satu pihak kebetulan perempuan.
6.	Keberlakuan	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda antara kelas

(Sumber : Handayani dan Sugihastuti, 2002:7)

Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap empati, rasio, akal budi, atau hal-hal yang berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu perbedaan peran dan perilaku antar laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh manusia. Konstruksi sosial tersebut erat hubungannya dengan norma dan nilai-nilai yang dimuat masyarakat. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis.

#### **b. Keadilan dan Kesenjangan Gender**

Pada hakikatnya manusia diciptakan menjadi perempuan dan laki-laki. Keduanya diciptakan untuk bisa saling melengkapi guna membangun suatu kekuatan (sinergi) baru yang lebih kuat dan bermanfaat bagi umat manusia. Namun, dalam perkembangannya dirasakan telah terjadi dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lainnya, sehingga menimbulkan deskriminasi, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, ataupun tindak kekerasan. Secara statistik, kaum perempuan mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Hubungan sosial antara wanita dan pria yang tidak harmonis dan terlalu menitikberatkan atau menajamkan perbedaan akan menimbulkan hubungan yang asimetris (tidak seimbang) antara pria dan wanita. Akibatnya, wanita pada umumnya dipandang lebih rendah, lebih bodoh, tidak mampu, dan tidak berguna. Hubungan timpang antara wanita dan pria (perbedaan gender) akan menimbulkan permasalahan gender (isu gender). Perbedaan gender dalam kenyataan di lapangan telah melahirkan ketidakadilan gender yang dapat merugikan pihak wanita maupun pria. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simpson dan Michelle Kaminski (2007:57-72) menyebutkan bahwa sebenarnya wanita lebih peduli

dibandingkan dengan laki-laki dalam hal distributif keadilan, tetapi kurang peduli dibanding pria dalam hal keadilan prosedural.

Hubungan atau relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki perlu diubah melalui perubahan struktural menjadi relasi sosial yang setara. Dalam relasi sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Dengan hal tersebut diharapkan tidak terjadi lagi isu tentang ketidakadilan gender di tengah-tengah kehidupan modern seperti sekarang ini.

Karena perempuan memiliki kodrat mempunyai fungsi biologis mengandung dan melahirkan anak, yang kemudian diikuti kemampuannya melakukan tugas menyusui selama waktu tertentu kerap kali dijadikan alasan untuk menempatkan perempuan sebagai pihak utama yang bertanggungjawab melakukan pekerjaan merawat dan meningkatkan sumber daya manusia. Tugas pribadi yang wilayah serta ruangnya terbatas pada masyarakat bahkan negara seperti tugas-tugas PKK dan Dharma Wanita. Pada akhirnya, hanya dinilai sebatas pada tanggung jawab yang sudah semestinya dilakukan oleh perempuan, sehingga tidak perlu dihargai secara produktif sebagaimana layaknya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menimbulkan masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Kondisi ini dapat dirasakan

dengan adanya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotype melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih berat, dan sebagainya. Ketidakadilan gender di atas tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Misalnya, marginalisasi ekonomi disebabkan karena adanya kekerasan pada perempuan yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 1996:12).

Pemahaman ideologi gender secara subjektif dalam masyarakat tertentu diinternalisasikan menjadi nilai keseharian lewat tindakan yang diimplementasikan dalam aktivitas keseharian yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi perilaku yang dianggap wajar, atau bahkan secara pribadi diterima begitu saja dalam bentuk-bentuk perlakuan dan penilaian masyarakat, meskipun sebenarnya hal itu mengandung unsur-unsur ketidakadilan. Proses internalisasi secara pribadi ini terus-menerus dan berulang, diadopsi secara tidak sadar dalam alam bawah sadar manusia. Hal tersebut menjadi nilai dan aturan yang berlaku umum bahkan menjadi dasar institusional baik formal maupun informal.

Umumnya ideologi gender ditransformasikan dalam bentuk tanda simbol, nilai, dan aturan yang dalam hidup sehari-hari sangat lekat dalam relasi kedua jenis kelamin ini. Wujud implementasi dalam kegiatan sehari-hari dilakukan dalam berbagai aktivitas, mulai dari diri sendiri sampai pada kegiatan yang terkait dalam kehidupan sosial. Misalnya lewat identifikasi peran, aktivitas, dan pekerjaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Peran dan kedudukan perempuan dalam pembangunan mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan dimasukkannya isu perempuan dalam GBHN 1978. Selanjutnya, dibentuklah lembaga Menteri Peranan Wanita pada tahun 1978 yang kemudian berubah menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan pada akhir tahun 1999. Dalam amanah ini, sebagai mitra sejajar pria, perempuan bisa lebih berperan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setelah melakukan pemilihan peran dan aktivitas, masing-masing individu mengaktualisasikan dan mengelola kemampuannya sehingga menghasilkan produk, produktivitas, penilaian, dan perlakuan yang pada akhirnya menentukan posisi individu tersebut dalam sistem dan struktur masyarakat. Semua proses tersebut akan membentuk dua golongan peran dan posisi, yaitu peran utama dan peran sekunder. Adanya dua perbedaan peran dan posisi ini, tentu akan menghasilkan ketidakadilan gender bagi salah satu pihak. Seringkali legitimasi akan terjadinya ketidakadilan gender ini dikacaukan dengan pemahaman kodrati fungsi biologis masing-masing.

Proses internalisasi ideologi sebagaimana telah dijelaskan di atas menyebabkan lemahnya kesadaran akan output yang kerap kali merugikan salah satu jenis kelamin (yang umumnya lebih diderita perempuan dibandingkan dengan laki-laki) menyebabkan ketidakadilan gender dianggap sebagai bentuk *untouchable eastes* (Kabeer, 2005:32).

Karl Marx menilai ketidakadilan gender membentuk struktur hubungan produksi dan reproduksi dalam kelas-kelas yang berbeda (Haris Moris, 1986:21).



Contohnya : laki-laki mempunyai peran utama sebagai pencari nafkah rumah tangga sekaligus memainkan peranan yang cukup penting dalam menciptakan reproduksi pekerjaan yang tidak terbayar dalam ruang domestik yang umumnya dikaitkan dengan fungsi biologis perempuan sebagai perawat keluarga.

Pria lebih sering menggunakan perintah informasi website dan membahas pandangan politik, pertumbuhan ekonomi, urusan pajak, dan sebagainya di web. Perempuan cenderung untuk mengunjungi website untuk lebih memahami kompleksitas masalah dan untuk membahas atau belajar tentang isu-isu gender atau yang perempuan (Fuller, 2004:20).

Berdasarkan kenyataan di atas, peran partisipasi masyarakat diadopsi dalam kaitannya dengan tanggung jawab peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini terjadi ketidakadilan sumber daya laki-laki dan perempuan dalam hal menjalankan tanggung jawab, pengupahan, dan pengakuan terhadap kontribusi masing-masing (Kabeer, 2005:36).

Distribusi sumber daya yang tidak setara ini menyebabkan adanya ketimpangan sumber daya manusia (Sen, 2001:18) khususnya pada perempuan. Sangat wajar dari praktek tersebut, secara faktual 70% dari penduduk miskin dunia adalah perempuan. Perbedaan penghargaan terhadap perempuan lebih rendah 25% dari laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya keterbatasan akses dan kontrol perempuan terhadap berbagai sumber daya. Rendahnya kualitas sumber daya perempuan dapat dilihat dalam tiga indikator yaitu : rendah tingkat pendidikan, kualitas kesehatan, dan upah yang rendah. Ukuran-ukuran ini adalah

juga merupakan ukuran yang menandakan tingkat kemiskinan perempuan (Smart, 1991:15).

Upaya menciptakan kondisi yang harmonis dalam hubungan peran perempuan dan laki-laki adalah terciptanya kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki. Secara sosiologis kemitrasejajaran adalah kondisi hubungan yang harmonis antara pria dan wanita. Hubungan yang harmonis berarti hubungan yang dilakukan secara selaras, serasi, dan seimbang. Dengan kondisi hubungan yang seperti itu, pria dan wanita akan dapat bekerja sama dan sebagai mitra sejajar dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Proses untuk mendapatkan kesetaraan gender secara proposional dan rasional bagi kaum perempuan harus dilakukan secara terus-menerus. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan kesetaraan, kaum perempuan harus berusaha keras secara mandiri. Kaum perempuan tidak hanya menuntut hak, tetapi harus berjuang meningkatkan kemampuan, peran, dan tekad nya, bukan sekadar mengharapkan belas kasihan.

Perlakuan yang sama terhadap perempuan dan laki-laki mengandung makna pengakuan eksistensi perempuan sesuai dengan kapasitasnya. Seks sebagai biologi tubuh dan gender sebagai asumsi dan praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial laki-laki perempuan dan hubungan sosial keduanya (Barker, 2006:81).

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya, sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional, serta kesamaan dalam

menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Pada kenyataannya, seperti disampaikan oleh Rowley (2010:81-87) bahwa dalam sebuah kantor, bawahan laki-laki kurang menghormati wanita yang menjadi pemimpin atau manajernya. Manajer senior laki-laki cenderung menempatkan perempuan untuk menjadi pemimpin di pos yang beresiko tinggi.

Kesetaraan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, sebab ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan hasil sumber daya tersebut.

Terwujudnya kesetaraan gender perlu dilakukan berbagai tindakan yang didasari komitmen kuat untuk mengangkat perempuan dari kemiskinan struktural mulai dari individu atau diri sendiri, masyarakat, negara, dan dunia internasional. Tentu saja semuanya harus dimulai dari kemauan diri untuk berubah melakukan gerakan transformasi dan bukan gerakan balas dendam. Dimana gerakan tersebut

berupaya menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru (Sidobalok, 2006:10).

*Gender inequality* tanpa sadar dijalankan oleh ideologi dan kultur patriarki yang berarti adalah ideologi kekelakian. Untuk memperjuangkan kesetaraan gender tidak sama dengan perjuangan perempuan melawan laki-laki. Persoalan penindasan terhadap perempuan bukanlah persoalan kaum laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat (ketidakadilan gender).

Pada tingkatan negara, perlu disusun agenda kebijakan yang mengangkat peran reproduksi dan perawatan serta peningkatan tingkat ekonomi masyarakat. Selain itu, tindakan positif untuk mengurangi diskriminasi gender bisa dilakukan lewat berbagai peraturan hukum yang positif dengan melibatkan perempuan untuk didengar pengalamannya serta memberikan peluang mereka untuk bersuara dalam pengambilan keputusan publik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luoh dan Sheng Hsiung Tsaur (2007:1035-1054) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari komitmen dan kepercayaan membuat perempuan lebih cocok untuk melakukan pendekatan relasional dalam bisnis jasa pemasaran. Kondisi kualitas layanan yang menggunakan *server* perempuan dapat meningkatkan pelayanan yang dirasakan oleh konsumen. Perempuan lebih peduli pada faktor-faktor kualitas pelayanan yang harus mereka berikan untuk memuaskan pelanggan.

Beberapa waktu sebelum pergantian abad berakhir, ketika wanita sendiri dua per tiga dunia buta aksara dan dengan anak-anak mereka, sebagian besar

dunia miskin, fokus tunggal feminis dan kebijakan wacana akademis bergeser ke retorika “kesetaraan gender dan ekuitas” (Thompson J, 2007:37).

Di sisi lain, negara mulai perlu melakukan gender analisis makro ekonomi untuk mengungkap hubungan antara peran atau aktivitas produktif dan reproduktif dalam bagian berbeda dari analisis secara institusional dan hubungan sosial serta melakukan analisis sebab akibat pada kebijakan makroekonomi (Kabeer, 2005:35).

Menurut Kabeer (2005:36), ada 3 strategi penting yang perlu dilakukan untuk mempromosikan keadilan gender dalam proses pembangunan, yaitu :

1. Merombak institusi untuk menciptakan “*equal right*” dan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki.
2. Melakukan pendekatan “*right based*” untuk perkembangan yang efektif mengurangi kesenjangan dan perbedaan gender.
3. Membuat ukuran aktif untuk mengubah ketidakadilan yang kaku di bidang politik.

Sedangkan di tingkat keluarga dan masyarakat perlu dilakukan tindakan berproses yang mampu mengubah (Stacey, 1986:23) :

1. Aturan pembagian harta kekayaan yang membatasi kepemilikan perempuan pada sumber daya.
2. Aturan perkawinan yang membatasi otonomi domestik perempuan.

Berdasarkan uraian pendapat tentang gender di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Gender merupakan kajian tentang tingkah laku perempuan, tentang peran perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dan pengaruh sosial budaya.

Dicontohkan hasil penelitian Dorothy dan Deborah L. Kerstetter (2006:536-557), menyebutkan bahwa dalam sebuah kegiatan olahraga yang dilakukan oleh

*commit to user*



anak laki-laki lebih agresif dan aktivitas itu berpotensi berbahaya karena resiko kotor dan terluka. Tak jarang, kedua anak laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak keberatan mendapatkan kotor atau terluka sedangkan perempuan tidak suka berpartisipasi dalam olahraga itu karena takut terluka.

Apa yang ditulis Dorothy L. Schmalz dan Deborah L. Kerstetter tersebut mengokohkan legitimasi konstruksi gender yang ada dalam masyarakat. Stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk lemah, tidak agresif, cengeng, takut kotor atau terluka, dan tidak berani melakukan hal-hal yang menantang dalam bekerja menempel pada perempuan pada umumnya. Hal tersebut juga mewarnai sastra kita. Sejak dahulu sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Hampir semua penelitian sastra di semua negara selalu didominasi oleh penelitian pria yang memandang sebelah mata kepada kaum perempuan.

Konstruksi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tersebut sudah terlegitimasi lama pada pola pikir masyarakat. Lama kelamaan seiring berjalannya waktu, hal tersebut dianggap sebagai kodrat. Padahal, stereotipe gender seperti yang ditulis dalam penelitian Dorothy dan Deborah itu tidak bersifat melekat pada jenis kelamin tertentu dan dapat dipertukarkan.

Dahulu, budaya masyarakat menganggap dan berusaha membentuk sifat-sifat gagah, kuat, pemberani, dan rasional sebagai sifat laki-laki, sedangkan sabar, lemah lembut, cengeng, tidak rasional sebagai sifat perempuan. Padahal kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya, tidak sedikit perempuan yang pemberani dan kuat, dan tidak sedikit laki-

laki yang yang cengeng dan cepat menyerah. Pertukaran sifat-sifat tersebut tetap tidak mengubah organ biologis jenis kelamin yang mereka miliki atau tidak mengubah identitas seks mereka, kecuali mengubah identitas gender mereka.

### c. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Dalam kenyataan di masyarakat sering dijumpai pandangan, sikap, ataupun perilaku yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Berbicara tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*). Kaum perempuan dianggap tidak rasional, emosional, dan lemah lembut. Sebaliknya, kaum laki-laki memiliki sifat rasional, kuat, dan perkasa. Selama tidak merugikan salah satu jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) perbedaan itu tidak menjadi masalah.

Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender (*gender differences*) tersebut menimbulkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Nugroho (2008:9) mengatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Pendapat Riant Nugroho tersebut diperjelas oleh Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni (2007:6), ketidakadilan gender adalah pandangan, sikap, perilaku, dan proses tidak adil yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat terhadap perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat atas dasar peran sosial yang diletakkan karena jenis kelaminnya.

Menurut Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni (2007:6), bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat beraneka ragam, antara lain adalah

penomorduaan (subordinasi), pelabelan (stereotype), beban ganda (double burden), peminggiran (marginalisasi), dan kekerasan (violence).

#### (1) Penomorduaan atau Subordinasi

Penomorduaan (subordinasi) merupakan anggapan, pandangan, dan sikap masyarakat tentang salah satu jenis kelamin. Artinya, satu jenis kelamin dipandang lebih tinggi atau lebih penting daripada jenis kelamin lainnya (Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2007:7).

Dalam banyak masyarakat beranggapan bahwa secara umum pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan adalah pada sektor domestik dan sektor publik. Pada sektor domestik, perempuan memiliki bagian atau tugas untuk memelihara dan membesarkan anak. Perempuan banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada berpartisipasi dalam masyarakat. Situasi tersebut diperburuk dengan adanya *akripsi kultural* yang menganggap remeh pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik (Nicholson, 1990:29). Laki-laki disisi lain memiliki dua hal penting yaitu waktu dan mobilitas untuk melibatkan diri di luar rumah guna menciptakan struktur politik yang menempatkan laki-laki dalam sektor publik. Laki-laki ditempatkan pada susunan yang lebih tinggi dan memiliki hak istimewa dibanding perempuan.

Beberapa contoh ketidakadilan gender seperti yang disampaikan oleh Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni (2007:6) adalah membedakan kesempatan memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan, menuntut anak perempuan menikah pada usia muda untuk meringankan ekonomi keluarga, tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk menjadi ketua kelas, dan

sebagainya dengan alasan perempuan dianggap kurang mampu untuk memimpin. Ketidakadilan gender juga dirasakan oleh kaum laki-laki, misalnya menolak laki-laki untuk menjadi guru TK, menolak laki-laki menjadi sekretaris, dan sebagainya.

## (2) Pelabelan atau Stereotype

Pelabelan (stereotype) adalah suatu sikap negatif masyarakat terhadap perempuan yang membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan. Akibat dari stereotype ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Pengenalan stereotype ini melalui berbagai media, yaitu buku-buku cerita, pelajaran-pelajaran tertentu di tingkat pendidikan formal, petuah dari kakek-nenek, ataupun dalam berbagai permainan (Nugroho, 2008:58). Isi stereotype juga berubah-ubah menurut kurun waktu tertentu dan membedakan peran antara laki-laki maupun perempuan.

Banyak kejadian dalam masyarakat yang muncul karena ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Pada umumnya hal itu dirasakan oleh kaum perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan kepada mereka. Fakih (1996:16) mencontohkan penandaan yang berasal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype tersebut. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya.

Perempuan lebih cocok atau pantas berperan sebagai bendahara, sementara laki-laki sebagai ketua atau manajer. Menasihati anak perempuan dipandang lebih

mudah dibanding dengan anak laki-laki. Laki-laki adalah pencari nafkah, sementara kaum perempuan memelihara anak di rumah. Kaum perempuan tugas utamanya adalah melayani suami. Bentuk-bentuk pelabelan atau stereotipe tersebut sangat sulit dihapuskan dari pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya.

### (3) Beban Ganda atau Double Burden

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 1996:21). Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat. Apalagi jika si perempuan ini bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja ganda.

Beban kerja yang diakibatkan dari bias gender tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan atau pandangan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibanding dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai jenis pekerjaan laki-laki (Nugroho, 2008:17). Akibat bias gender ini, kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut.

Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni (2007:7) menjelaskan bahwa beban ganda atau double burden adalah memberikan beban dan waktu kerja yang lebih



banyak bagi salah satu jenis kelamin dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh sederhana adalah jika ada seorang perempuan yang bekerja di dalam dan di luar rumah tetapi masih harus mengurus anak, menyediakan hidangan, mengurus rumah tanpa dibantu suami atau keluarga lain. Yang lebih menonjol di masyarakat adalah bahwa perempuan dituntut untuk mendukung suami, tetapi tidak pernah suami dituntut untuk mendukung istri.

#### (4) Peminggiran atau Marginalisasi

Peminggiran atau marginalisasi adalah menempatkan atau menggeser salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih lemah ke pinggiran. Lazimnya perempuan dianggap kurang rasional, kurang berani, sehingga tidak pantas untuk menjadi pemimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan (Rutiana dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2007:8). Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Hal tersebut terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, tempat pekerjaan, bahkan dalam kehidupan bernegara. Fakih (1996:15) menjelaskan bahwa marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir agama. Banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak pada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali. Sebagian lagi hanya memberi hak waris setengah dari yang diterima laki-laki.

#### (5) Kekerasan atau Violence

Violence atau kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender (Nugroho, 2008:13).

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk kekerasan tersebut antara lain : (1) Pemerkosaan terhadap perempuan, (2) Pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, (3) Penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran, (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi, (6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan dalam KB, (7) Jenis kekerasan yang terselubung, dan yang paling banyak terjadi di masyarakat adalah pelecehan seksual.

#### **d. Studi Gender dan Feminisme**

Sejak dekade 80 - an, beberapa intelektual mulai membedakan istilah untuk menunjukkan identitas perempuan dan laki-laki dengan istilah seks (sex) dan gender. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Gender adalah sifat-sifat yang dilekatkan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Oleh karena sifat tersebut bukan merupakan bawaan hereditas dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat yang beragam budaya, maka sifat-sifat yang dilekatkan dapat berbeda dalam satu budaya dengan budaya lain, di satu tempat dengan tempat lain, di satu kelas dengan kelas lain, maupun dari waktu ke waktu, sesuka masyarakat melekatkan sifat tersebut untuk perempuan maupun laki-laki (Fakih, 1996:8).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural itu melahirkan stereotipe. Laki-laki memiliki stereotipe gagah, kuat, rasional, dan tidak cengeng. Sebaliknya, perempuan adalah makhluk yang lemah, penuh kehalusan, cengeng, main perasaan, dan sebagainya. Konstruksi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan itu terpola lama dalam masyarakat, sehingga lama-kelamaan dianggap sebagai kodrat.

Dahulu, orang tidak mempersoalkan terhadap pembagian peran dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (seks), akan tetapi saat ini pembagian peran dan pekerjaan harus berdasarkan gender, sebab jika tidak demikian, maka akan menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan (*gender inequality*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk antara lain penomorduuan (subordinasi), pelabelan (stereotipe), beban ganda (*double burden*), peminggiran (marginalisasi), dan kekerasan (*violence*).

Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender tersebut akhirnya memunculkan gerakan feminisme. Gender dan seksualitas adalah salah satu konsep utama feminisme, namun tidak ada kesepakatan tentang bagaimana mendefinisikan atau menteorikan hubungan antara keduanya. Gerakan feminisme muncul di Amerika pada tahun 1960-an dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme merupakan sebuah kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Konsep feminisme berkembang dari masa ke masa seiring dengan munculnya berbagai aliran feminisme.

Feminisme merupakan pendekatan yang menolak ketidakadilan dari masyarakat patriarkal, yang dipicu kesadaran bahwa hak kaum wanita itu berbeda dengan laki-laki karena fisiknya lemah. Perbedaan tersebut seharusnya tidak dengan sendirinya atau secara alamiah membedakan posisinya di dalam masyarakat (Wardani, 2006:95).

Sampai saat ini, berbagai kegiatan dan instrument yuridis telah dibuat untuk mendukung terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) di Indonesia. Komitmen pemerintah melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sangat tinggi. Perkembangan studi perempuan atau studi gender di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan studi gender di berbagai negara. Perkembangan itu erat kaitannya dengan pelaksanaan konferensi perempuan di berbagai negara yang dimotori oleh PBB.

Untuk memperingati perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan status dan kedudukannya, ditetapkan hari perempuan sedunia yang diperingati setiap tanggal 8 Maret. Selain itu, pada saat konferensi dunia Hak Asasi Manusia (HAM) II di Wina pada tahun 1993, juga dibicarakan mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pemerintah Indonesia meratifikasi melalui UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) yang memberikan perlindungan bagi korban kekerasan serta memberikan sanksi pidana bagi pelakunya (Mosse, 2007:30).

Perkembangan mengenai studi perempuan berkaitan dengan paradigma yang melandasi perjuangan atau tuntutan pemerhati persoalan gender di Indonesia

secara garis besar adalah : (1) Konsep Women in Development (WID), (2) Konsep Gender and Development, (3) Konsep Pemberdayaan Perempuan (Women's Empowerment), dan (4) Konsep Pengarusutamaan Gender (PUG) atau Gender Mainstreaming (Mosse, 2007:20).

Konferensi Perempuan Sedunia I Tahun 1975 melahirkan perspektif Woman in Development (WID) yang menuntut agar terdapat persamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan (Caraway, 1998:10). Perempuan diharapkan memiliki akses di segala bidang seperti ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Fokus dari WID adalah perubahan situasi yang bertujuan untuk menarik dan menempatkan perempuan dalam arus pembangunan karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang melimpah, dapat menggerakkan roda pembangunan, asalkan kemampuan mereka ditingkatkan. Sebagai tindak lanjut dari Konferensi Perempuan Sedunia I tersebut, maka diangkatlah seorang Menteri Muda Urusan Peranan Wanita pada tahun 1978. Melalui kementerian inilah dilakukan usaha-usaha untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan.

Gender and Development (GAD) adalah konsep gender dimana studi tentang perempuan dihubungkan dengan laki-laki. Dengan perspektif gender, wacana tentang perempuan sekaligus dihubungkan dengan laki-laki. Dominasi dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan menjadi kajian utama. GAD menekankan pada redistribusi kekuasaan (power) dalam relasi sosial perempuan dan laki-laki, dimana kekuasaan laki-laki di bidang ekonomi, sosial, dan budaya terus dipertanyakan (Mosse, 2007:45). Dengan alasan tersebut maka dipergunakan



pendekatan gender yang dikenal dengan Gender and Development yang menekankan prinsip hubungan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki.

Studi gender yang berkaitan dengan Konsep Pemberdayaan Perempuan (Women's Empowerment) muncul setelah konferensi perempuan sedunia IV di Beijing. Pada tahun 2000, konferensi PBB menghasilkan "The Millenium Development Goals" (MDGs) yang mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Pemenuhan kebutuhan praktis perempuan meliputi kebutuhan perempuan agar dapat menjalankan peran-peran sosial untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek seperti perbaikan taraf hidup, perbaikan pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan kerja, pemberantasan buta aksara, dsb. Kebutuhan strategis di antaranya berupa kebutuhan perempuan yang berkaitan dengan perubahan subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Kebutuhan strategis gender juga meliputi perubahan hak-hak hukum, penghapusan kekerasan dan diskriminasi, persamaan upah, dsb.

Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan perjuangan gender, termasuk sampai pada keputusan-keputusan politik. Hasil yang dicapai belumlah seperti yang diharapkan. Berbagai hambatan masih terasa di antaranya adalah : (1) belum memasyarakatnya pembicaraan tentang kesetaraan dan keadilan gender, (2) studi dan kajian tentang gender hamper semuanya hanya mengkaji perempuan (sepihak), (3) kaum perempuan sendiri belum yakin perjuangannya sebagai mitra

sejajar dengan laki-laki, (4) adanya budaya-budaya dan tradisi tertentu yang mengharuskan perempuan tidak menjadi superior, dan sebagainya.

Perspektif gender penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perjuangan tokoh perempuan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dalam kesetaraan dan keadilan gender serta menjelaskan keadilan dan kesetaraan gender yang terdapat dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an tersebut.

#### **e. Sikap Hidup dalam Budaya Patriarki**

Budaya patriarki dipahami sebagai konsep budaya yang melaksanakan sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi politik, ekonomi, dan sosial. Patriarki adalah penataan kekuasaan primer yang dilestarikan oleh kehendak yang kuat dan cermat. Bagi para teoretisi penindasan gender, perbedaan dan ketimpangan gender benar-benar merupakan produk yang menyertai patriarki. Patriarki memungkinkan laki-laki memiliki kekuatan dan akses lebih besar di dalam dan di luar rumah.

Patriarki adalah sebuah sistem di mana laki-laki menundukkan perempuan, sistem yang secara universal begitu kuat, berlangsung melintas ruang dan waktu, dan cepat menyesuaikan diri. Ritzer (2004:503) menjelaskan bahwa yang menjadi ciri khas dari feminisme psikoanalitis adalah pandangan mereka tentang patriarki yaitu sistem yang diciptakan dan dipertahankan laki-laki dalam tindakannya di kehidupan sehari-hari. Perempuan jarang mampu melawan, namun justru mereka lebih sering menjalaninya atau secara aktif bekerja agar mereka tetap subordinasi.

Patriarki tidak hanya yang secara historis pertama kali menjadi struktur dominasi dan ketundukan, tetapi juga menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, menjadi model dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat (Lerner, 1986:213). Melalui partisipasi dalam patriarki, laki-laki berusaha merendahkan manusia lain, dalam hal ini perempuan dan melihat mereka bukan sebagai manusia, dan mengontrol mereka. Dalam sistem patriarki, laki-laki melihat dan perempuan mempelajari seperti apa subordinasi tersebut. Patriarki menciptakan rasa bersalah dan represi, sadisme dan masokisme, manipulasi dan desepsi, yang semuanya mendorong laki-laki dan perempuan ke arah bentuk tirani lain.

Sebagai bentuk sosial yang hampir universal, patriarki hadir karena laki-laki dapat menguasai sumber daya kekuasaan paling mendasar yaitu kekuatan fisik untuk membangun kontrol. Begitu patriarki hadir, sumber daya lain seperti ekonomi, ideologi, hukum, dan emosional pun dapat diatur untuk mempertahankannya. Laki-laki menciptakan dan melestarikan patriarki tidak hanya karena mereka memiliki sumber daya untuk melakukannya, namun karena mereka memiliki kepentingan riil untuk menjadikan perempuan sebagai alat yang siap mematuhi mereka.

Kaum perempuan menjadi sarana efektif bagi pemuasan hasrat laki-laki. Tubuh mereka merupakan sesuatu yang mendasar bagi produksi anak, yang memuaskan kebutuhan praktis dan kebutuhan *neurotik* laki-laki. Perempuan berguna sebagai tenaga kerja. Perempuan dapat menjadi tanda *ornamental status* dan kekuasaan laki-laki. Sebagai teman yang dikontrol secara hati-hati bagi anak

dan laki-laki dewasa, perempuan adalah pasangan yang menyenangkan, sumber dukungan emosional, dan hiasan yang menimbulkan perasaan yang secara sosial sangat signifikan bagi laki-laki. Fungsi-fungsi perempuan yang bermanfaat tersebut membuat laki-laki akan selalu berusaha menjaga agar perempuan tetap tunduk padanya.

Perempuan dalam penyikapan ideologi patriarki menerima pembentukan pola hidup yang mengandalkan determinasi biologis, juga mengandalkan pembagian antara gender dan seks. Seks sebagai biologi tubuh dan gender sebagai asumsi dan praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial laki-laki dan perempuan serta hubungan sosial keduanya. Selanjutnya, gender dipandang menjadi sumber masalah sosial yang dialami perempuan dalam diskursus tentang identitas, makna budaya, tubuh, dan ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki (Barker, 2006:192). Terkait dengan hal tersebut di atas, perempuan selama ini berusaha menyikapinya dengan positif sebagai bentuk keberterimaan budaya terhadap sistem patriarki.

Sikap hidup perempuan terhadap budaya patriarki terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain faktor pengalaman pribadi dan hubungannya dengan orang lain, kebutuhan hidup, media massa, pendidikan, ideologi, agama, dan emosi. Seiring dengan dinamika sikap hidup, ideologi tumbuh pada masa tertentu dan memiliki relevansi dengan tradisi masyarakat dan sudut pandang tertentu. Hal tersebut tercermin dalam karya-karya pengarang perempuan era tahun dua ribuan. Damono (1999:46) menjelaskan bahwa sastra akan berkembang dengan sehat apabila

terdapat usaha pengarang dalam menyangkutpautkan gagasan-gagasannya dengan mitologi kebudayaannya.

Lebih jauh Damono (1999:86) menjelaskan bahwa nilai-nilai kongkret, simbol-simbol dan mitos serta tradisi yang tumbuh di masyarakat dapat diangkat sebagai problem tematis, yakni apakah dalam situasi masyarakat itu, pengarang berusaha untuk memperkuat atau mendekonstruksikannya. Pada intinya, perkembangan karya sastra saling menentukan perkembangan pemikiran, kebudayaan, situasi sosial dan kritik sosial terhadap simbol-simbol, tata nilai dan adat istiadat yang dianggap mapan. Salah satu yang berkembang dalam novel karya pengarang perempuan adalah sikapnya terhadap budaya patriarki, baik berupa sikap menerima maupun menolak terhadap budaya patriarki tersebut (Sarmidi, 2009:173).

#### **4. Hakikat Nilai Pendidikan**

##### **a. Pengertian Nilai**

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Semi, 1988:54). Lebih lanjut Atar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Nilai merupakan suatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati oleh seseorang, maka nilai-nilai tersebut akan sangat berpengaruh

terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991:69).

Nilai adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Nilai mencakup beberapa komponen seperti yang dikemukakan oleh Kaswardi (1993:4), yaitu memilih (segi kognitif), menghargai (segi afektif), dan bertindak (segi psikomotorik).

Masih berbicara tentang nilai, Kattsoff (dalam Soemargono, 1986:332) menyatakan bahwa kata nilai mempunyai empat arti yaitu :

- 1) Mengandung nilai artinya berguna.
- 2) Merupakan nilai artinya “baik” atau “benar” atau “indah”.
- 3) Mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil “sikap” menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu.
- 4) Memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Nilai itu tidak berubah dan bersifat mutlak. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan. Tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual (Scheler, 2001:115), sedangkan Bertens (1997:141) mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya nilai mempunyai tiga cirri yaitu : (a) nilai berkaitan dengan subjek, artinya kalau tidak ada subjek yang menilai, maka



tidak aka nada nilai; (b) nilai tampil dalam konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Artinya dalam yang semata-mata teoritis tidak aka nada nilai; (c) nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Artinya objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Kata nilai mempunyai dua makna yaitu nilai merujuk pada kualitas produk budaya dan nilai yang merujuk pada prinsip-prinsip moral, tujuan dan standar yang dianut oleh individu, kelas sosial masyarakat, atau kelompok yang bersangkutan. Kepantasan nilai suatu aktivitas dalam hal ini ditentukan berdasarkan sifatnya dalam mendukung atau tidak mendukung suatu standar moral individu atau kelompok yang bersangkutan (Tester, 2003:5).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang nilai tersebut di atas dapat dirangkum bahwa nilai berkaitan dengan etika dan moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai melibatkan keyakinan umum tentang tata cara bertingkah laku yang diinginkan dan tidak diinginkan. Sebagai sebuah kecenderungan pilihan dalam keadaan tertentu, nilai tidak lain adalah suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menentukan tindakan, tingkah laku, dan perbuatan anggota masyarakat itu.

#### **b. Pengertian Nilai Pendidikan**

Makna nilai dalam sastra menurut Waluyo (1992:28) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya

novel, menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra biasanya dinamakan nilai pendidikan. Nilai pendidikan dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Dengan membaca, memahami, dan merenungkannya, pembaca akan memperoleh manfaat berupa pengetahuan dan pendidikan yang berguna untuk hidupnya. Semi (1993:20) mengatakan bahwa nilai didik dalam karya sastra diharapkan dapat member solusi atas sebagian masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra merupakan alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah.

Berkaitan dengan nilai pendidikan dalam karya sastra, (Nurgiyantoro, 2002:32) mengatakan bahwa berbicara mengenai nilai pendidikan atau nilai didik dalam karya sastra, maka tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan dari sastrawan, yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra. Kelebihan lain ialah bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri dan bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya.

Lebih jauh pengertian nilai pendidikan berkaitan dengan sastra, Edy (1983:121) memaparkan bahwa sastra harus bersifat mendidik. Tetapi dalam

perannya sebagai alat mendidik masyarakat tidaklah harus menggurui atau menunjukkan apa yang hendak dituju oleh seorang atau masyarakat seperti halnya yang terdapat dalam sastra propaganda atau sastra slogan Lekra. Ia dapat berupa sesuatu yang menjadi alat untuk membangkitkan rasa semangat, memulihkan kepercayaan diri sendiri dan melepaskan ketegangan-ketegangan batin. Di sinilah letak edukatif karya sastra.

Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra mengandung unsur positif dan negatif bila dikaitkan dengan tingkah laku (budi pekerti). Aspek mentalitas moral, ketaqwaan, kepahlawanan dan perilaku yang lain menghadirkan sebuah kekuatan yang luar biasa bagi kita. Dalam kaitan ini sastra memegang salah satu otoritas pendidikan karena menampilkan baik buruk perilaku tokohnya (Bingham, 2008:12).

Realitas dalam karya sastra yang baik sebagai hasil imajinasi dan kreativitas pengarang terkadang dapat memberikan pengalaman total pada pembaca. Karya sastra akan semakin bernilai jika semakin banyak tempat kosongnya (Segers, 2000:18). Dengan kreativitas dan kepekaan rasa, seorang pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang problema hidup dan kehidupan. Berbagai wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku dan perwatakan para tokoh, ataupun komentar yang diberikan pengarangnya. Dengan adanya bermacam-macam wawasan yang dikandung dalam karya sastra, pada dasarnya suatu karya sastra yang bermutu

atau berbobot selalu mengandung bermacam-macam nilai didik tentang kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu mengetahui bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilai pendidikannya. Nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya sastra yang dibacanya itu mampu menyentuh dirinya, mampu menyentuh perasaannya, dan menimbulkan sebuah perenungan. Hasil perenungan itu mampu memberi wawasan atau perubahan ke arah yang lebih baik.

Berbagai nilai pendidikan dapat ditemukan dalam cerita yang mengandung narasi yang berkualitas bisa meningkatkan kecerdasan emosi anak dan bisa mengatasi masalah (Sklar, 2008:481). Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diketahui bahwa cerita yang mengandung nilai pendidikan itu sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak usia dini. Nilai pendidikan di dalam sebuah karya sastra tidak hanya soal kebajikan dan moral, tetapi ada nilai lain lebih khas pada sastra. Walaupun masih banyak nilai lain, tetapi jika berbicara tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika, dan kebajikan. Hal ini wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah pelajaran bermanfaat yang dapat diambil yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran.

Hal-hal yang berkaitan tersebut merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

### c. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Realitas dalam karya sastra yang baik sebagai hasil imajinasi dan kreativitas pengarang terkadang dapat memberikan pengalaman total pada pembaca. Dengan kreativitas dan kepekaan, seorang pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang problema hidup dan kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang melalui rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan para tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya.

Dengan adanya bermacam-macam wawasan yang dikandung dalam karya sastra, pada dasarnya karya sastra yang bermutu selalu mengandung bermacam nilai pendidikan tentang hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi setiap insan. Makna nilai pendidikan dalam sastra menurut Waluyo (1992:28) adalah “kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang.” Nilai pendidikan di dalam sebuah karya sastra tidak hanya soal kebajikan dan moral, tetapi ada nilai lain yang lebih khas pada sastra. Jika berbicara tentang nilai pendidikan, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika, dan kebajikan. Hal tersebut wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika, dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan). Pendapat Waluyo (1992:27) menyatakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

#### 1) Nilai Pendidikan Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2002:327) menyatakan :

Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, hukum-hukum resmi. Religius, dipihak lain melihat aspek yang dilubuk hati, riak getar nurani, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985:145) bahwa makin ia taat menjalankan syariat agama, makin tinggi pula tingkat religiusitasnya. Pendapat lain, Dojosantoso (dalam Suwondo, 1994:63) menyatakan bahwa religius adalah keterkaitan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. Keterkaitan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan cermin sikap manusia religius.

Nilai pendidikan agama atau keagamaan dalam karya sastra sebagian menyangkut moral, etika, dan kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya sifat



edukatif (Nurgiyantoro, 2002:317). Pendapat Burhan Nurgiyantoro tersebut senada dengan pendapat Semi (1993:22) bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber ilham dan sekaligus pula sering membuat sastra atau karya sastra bermuara pada agama. Nilai religius dapat menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Penanaman nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong, dan pasrah.

Tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beragama atau pribadi yang religius. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, pendidikan agama merupakan segi utama yang mendasari semua pendidikan lainnya. Norma-norma pendidikan kesusilaan maupun pendidikan kemasyarakatan atau sosial, sebagian besar bersumber dari agama. Betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap warga negara, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan agama diberikan kepada anak-anak sejak pendidikan di taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pengarang melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel mengimplementasikan kehidupan beragama dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

## 2) Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socio* yang berarti "menjadi teman". Kata *socio* dapat juga berarti suatu petunjuk umum ke arah kehidupan bersama manusia dalam masyarakat (Prent, Suparlan, dkk. Dalam Suwondo, 1994:128). Sosial dapat diartikan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau

kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial.

Hasan dan Saladin (1996:83) menyatakan bahwa nilai sosial adalah aspek-aspek budaya yang diupayakan oleh kelompok untuk memperoleh makna atau penghargaan yang tinggi. Pendapat lain dikemukakan oleh Arifin L. Bertrand (dalam Soelaeman, 1998:9) bahwa nilai sosial adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang diperoleh manusia dalam pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Nilai tersebut berhubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan tingkah laku untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Nilai pendidikan sosial yang diambil dari sebuah cerita, dalam hal ini adalah novel bisa dari hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Kedua hal tersebut perlu disampaikan agar pembaca dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang patut ditiru dan diteladani. Yang negatif pun perlu disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti orang belajar, tidak akan berusaha untuk bertindak lebih baik, jika tidak tahu hal-hal jelek yang tidak pantas dilakukan.

### 3) Nilai Pendidikan Moral atau Etika

Moral merupakan perilaku atau perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan dimana individu berada (Nurgiyantoro, 2002:319). Pendidikan moral memungkinkan

manusia memilih secara bijaksana yang benar dan yang salah. Pesan-pesan moral dapat disampaikan pengarang secara langsung dan bisa pula secara tidak langsung. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, makin tinggi moralitasnya.

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik seperti budi pekerti, akhlak, dan etika (Widagdo, 2001:30). Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya seseorang bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya. Dengan demikian akan terwujud perasaan saling menghormati, saling menyayangi, dan tercipta suasana yang harmonis.

Secara umum, moral merujuk pada pengertian baik buruk yang diterima mengenai perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Widagdo (2001:31) mengemukakan bahwa :

”Seseorang belum dikatakan bermoral apabila dia melihat atau melakukan kejahatan dan tidak berusaha memberantasnya, hanya dengan alasan amal perbuatan dan kejahatan itu tidak mengenai atau merugikan dirinya. Sebagai pengemban nilai-nilai moral, setiap manusia harus merasa terpanggil untuk mengadakan reaksi, kapan, dan di mana saja melihat perbuatan yang menginjak nilai-nilai moral”.

Berbicara tentang pendidikan moral dalam karya sastra, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:322) menyatakan bahwa :

”Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

*commit to user*

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai etika atau moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti”.

Nilai pendidikan moral yang dimaksud dalam konteks ini menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang ditarik dari suatu rangkaian cerita. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sarmidi (2009:182) yang menjelaskan bahwa karya sastra dikatakan mempunyai nilai moral apabila karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

#### 4) Nilai Pendidikan Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang hadir dalam sebuah karya sastra. James Joyee (dalam Semi, 1993:26) menerangkan bahwa keindahan itu mempunyai tiga ciri atau unsur pokok, yaitu (1) kepaduan / integrity, (2) keselarasan / harmony, dan (3) kekhasan / individuation.

Lebih lanjut Semi (1993:27) menjelaskan bahwa :

”Keindahan tidak boleh dicampuradukkan dengan barang yang mengandung keindahan itu. Pada dasarnya keindahan adalah sifat dari suatu benda yang ditumpangnya. Keindahan adalah kenikmatan yang diperoleh pikiran sebagai akibat pertemuan yang mesra antara subjek dan objek. Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang secara khusus merefleksi sebuah objek tertentu menurut titik pandang tertentu. Nilai-nilai keindahan sangat bermanfaat bagi perasaan pembaca atau penikmat sastra agar lebih halus sikap dan ucapannya. Nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tercermin dalam penggunaan diksi, gaya bahasa, dan lain sebagainya”.

Masih berbicara tentang keindahan, Santayana (dalam Ratna, 2007:199) menjelaskan bahwa keindahan adalah nilai. Sifatnya ideal, abstrak, tidak dapat

disentuh oleh indra, yang dapat dirasakan adalah benda atau perbuatan yang mengandung nilai-nilai itu. Pendapat tersebut senada dengan penjelasan Soelaeman (1998:65) yaitu bahwa batasan keindahan sulit dirumuskan karena keindahan itu abstrak, identik dengan kebenaran. Nilai keindahan dimaksudkan agar seseorang mampu merasakan dan mencintai sesuatu yang indah.

Menurut Sarmidi (2009:61), manfaat karya sastra diungkapkan dalam istilah *"dulce et utile"* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang ditawarkannya, sedangkan bermanfaat dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup yang diberikan sastra. Keestetikaan (keindahan) dalam karya sastra dijelaskan sebagai berikut :

- Karya sastra itu mampu menghidupkan dan memperbarui pengetahuan pembaca, menuntunnya melihat kenyataan hidup, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki;
- Karya sastra itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan; dan
- Karya sastra itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, dan politik masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan estetika atau keindahan adalah nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Nilai itu mampu mengajak pembaca untuk berpikir, berbuat dan berkarya lebih baik untuk penyempurnaan hidupnya.

### C. Kerangka Berpikir

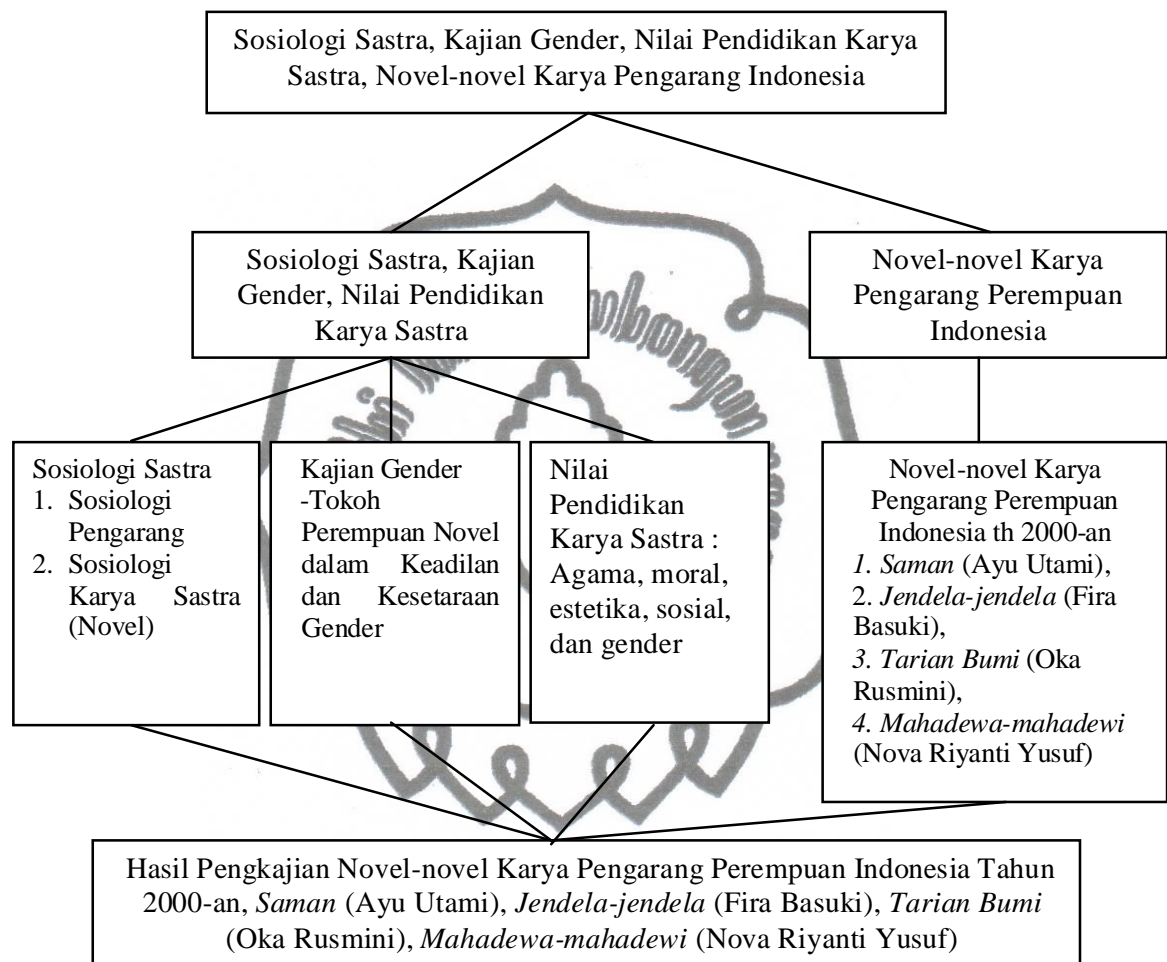
Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menjelaskan bagaimana sosiologi karya sastra novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dan bagaimana sosiologi pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an. Perspektif gender dijelaskan bagaimana tokoh perempuan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an dalam keadilan dan kesetaraan gender.

Selain itu, dari novel-novel tahun 2000-an yang dijadikan objek penelitian tersebut dicermati pula tentang nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Nilai pendidikan itu diantaranya adalah nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan etika, dan nilai pendidikan estetika.

Mengingat pada masa lampau bahkan sampai sekarang masih banyak terdapat realita yang ditemui di masyarakat yang memberi gambaran tentang kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan, dengan implementasinya dalam segala bidang kehidupan maka dengan penelitian yang berspektif gender ini semoga bisa menjadi cakrawala dan membuktikan bahwa pendapat tersebut tidak semuanya benar. Melalui perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel karya pengarang perempuan ini, dapat dilihat bahwa persoalan dominasi laki-laki atas perempuan sebenarnya berakar dari persoalan gender, bukan seks.



Untuk lebih jelas, kerangka berpikir dapat digambarkan seperti pada bagan berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir